

Integrasi Nilai-Nilai Ekologis dan Moderasi Beragama dalam Filosofi Nyepi pada Masyarakat Multikultural

¹I Gede Arya Juni Arta, ²Nyoman Sarma

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
aryaubermensch@gmail.com¹ nyomansarma73@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis ekologis dan kompleksitas kehidupan masyarakat multikultural yang menuntut integrasi nilai spiritual, sosial, dan lingkungan secara holistik. Filosofi Hari Raya Nyepi dalam tradisi Hindu dipandang memiliki relevansi penting karena mengandung ajaran keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam filosofi Nyepi dalam perspektif ekologis serta mengkaji kontribusinya dalam memperkuat moderasi beragama secara integral. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif-filosofis untuk mengungkap makna dan nilai-nilai filosofis Nyepi secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyepi tidak hanya berorientasi pada penyucian spiritual, tetapi juga mengandung nilai ekologis dan sosial yang universal. Prinsip *Catur Brata Penyepian* mendorong pengendalian diri, keseimbangan batin, serta kesadaran relasional antara manusia, Tuhan, dan alam. Secara ekologis, Nyepi berimplikasi nyata pada penurunan polusi dan pemulihan lingkungan secara temporer. Selain itu, nilai toleransi, harmoni, dan saling menghormati dalam praktik Nyepi berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural. Integrasi ini, yang berakar pada konsep *Tri Hita Karana*, menghadirkan paradigma kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan, sehingga menjadikan filosofi Nyepi relevan sebagai model etika global dalam merespons tantangan ekologis dan keberagaman.

Kata Kunci : Filosofi; Nyepi; Ekologi; Moderasi Beragama

I. Pendahuluan

Hari Raya Nyepi sebagai bagian dari tradisi Hindu, tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan tahunan, tetapi juga mengandung dimensi filosofis yang mendalam, terutama terkait dengan hubungan manusia, Tuhan, dan alam. Dalam perspektif kultural, Nyepi menghadirkan nilai-nilai universal seperti harmoni, keseimbangan, dan pengendalian diri melalui praktik *Catur Brata Penyepian*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang inklusif dan multikultural. Tradisi Nyepi

mengandung nilai multikulturalisme yang kuat, seperti toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman, sehingga mampu menciptakan keseimbangan sosial (*social equilibrium*) dalam masyarakat yang heterogen (Mudana, 2021). Dengan demikian, filosofi Nyepi memiliki relevansi penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama di tengah realitas masyarakat yang plural.

Lebih lanjut, dalam masyarakat multikultural, implementasi Nyepi juga memperlihatkan praktik nyata moderasi beragama melalui interaksi lintas agama yang harmonis. Pada saat perayaan Nyepi, masyarakat non-Hindu turut menghormati dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku sebagai bentuk empati dan toleransi kolektif. Praktik ini mencerminkan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga hadir dalam realitas sosial sebagai bentuk kesadaran bersama yang melampaui batas-batas identitas keagamaan (Nuzulurrohmah et al., 2025).

Di sisi lain, dalam konteks krisis lingkungan global yang semakin mengkhawatirkan, nilai-nilai ekologis dalam tradisi keagamaan menjadi sangat penting untuk dikaji. Nyepi menawarkan praktik nyata yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan melalui penghentian aktivitas manusia selama 24 jam. Pelaksanaan Nyepi berdampak signifikan terhadap penurunan emisi karbon, penghematan energi, serta peningkatan kualitas udara akibat berhentinya aktivitas transportasi dan industri (Surpi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa filosofi Nyepi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengandung dimensi ekologis yang kuat, yang dapat dikembangkan sebagai bentuk kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai religius (*eco-spirituality*).

Oleh karena itu, kajian tentang filosofi Nyepi menjadi penting, tidak hanya dalam dimensi sosial-keagamaan, tetapi juga dalam relasi manusia dengan alam sebagai bagian integral dari kehidupan multikultural yang berkelanjutan. Sebagaimana ditunjukkan bahwa pelaksanaan Nyepi berdampak signifikan terhadap pengurangan emisi karbon, penghematan energi, dan peningkatan kualitas lingkungan (Surpi, 2022). Dalam dimensi sosial tradisi Nyepi memuat nilai-nilai multikulturalisme yang kuat, seperti toleransi, kesetaraan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman, di mana interaksi sosial tidak lagi

didasarkan pada perbedaan agama, suku, atau ras, melainkan pada kesadaran kolektif akan harmoni hidup bersama (Mudana, 2021). Lebih lanjut, Nyepi mengandung nilai-nilai universal seperti *Tat Tvam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Tri Kaya Parisudha*, yang menjadi dasar etika hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga ekologis dan berfungsi sebagai landasan pendidikan multikultural yang mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama (Rasna et al., 2025).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa pembahasan mengenai Hari Raya Nyepi umumnya masih bersifat parsial, baik yang menitikberatkan pada dimensi ritual-keagamaan, nilai sosial-budaya, maupun aspek ekologis secara terpisah. Sejumlah studi telah mengungkap nilai toleransi dan harmoni sosial dalam Nyepi, sementara penelitian lain menyoroti kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan melalui penghentian aktivitas manusia. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam mengintegrasikan secara komprehensif dimensi filosofis Nyepi dengan kesadaran ekologis dan moderasi beragama dalam satu kerangka analisis yang utuh, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam filosofi Hari Raya Nyepi dalam perspektif ekologis, serta mengkaji relevansinya dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural secara integral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, sementara pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan dokumen akademik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif-filosofis, guna mengungkap makna serta nilai-nilai filosofis Nyepi dalam kaitannya dengan aspek ekologi dan moderasi beragama secara sistematis dan komprehensif.

II. Pembahasan

2.1 Filosofi Hari Raya Nyepi dalam Perspektif Hindu

Perayaan hari raya Nyepi memperoleh legitimasi konseptual dari teks-teks keagamaan Hindu, khususnya dalam khazanah lontar seperti *Sri Aji Jaya Kasunu* dan *Sundarigama*. Dalam Lontar *Sri Aji Jaya Kasanu* disebutkan: *...ring tileming sasih kesanga, patut maprakerti caru tawur wastanya, sadulur nyepi awengi*. Artinya: pada *tilem sasih kesanga* umat Hindu patut mengadakan upacara *Bhuta Yadnya*, yaitu *Caru* yang disebut *Tawur*, dilanjutkan dengan perayaan Nyepi satu malam. Selanjutnya, di dalam lontar *Sundarigama* disebutkan: *...atari chaitra tekaning tilem, ika pasucianing prawatek dewata kabeh, ana ring telenging samudra, amerta sarining kamandalu, matanghiang wenang manusa kabeh angaturan prakerti ring prawatek angapi kramanya, nihan atari prawanining tilem kasanga tan gawe akena bhuta yadnya ring catupataning desa. Enjangnya ring tilem lasti akena ikang pratime. Enjangnya nyepi amati geni, tan wenang sajadma anyambut gawe, saluirnya ageni ring saparaning genah tan wenang*. Adapun maksudnya, yaitu: pada hari *tilem sasih kesanga* merupakan hari penyucian para dewa, mengambil air kehidupan yang ada di tengah-tengah lautan, oleh karena itu patutlah manusia, umat Hindu melakukan persembahan kepada para dewa melalui suatu upacara menurut kemampuan. Pada hari *purwani tilem kesanga*, agar melaksanakan upacara *Bhuta Yadnya* di perempatan jalan raya, besoknya waktu *tilem*, agar melaksanakan *Upacara Melasti* ke laut menyucikan pratima, keesokan harinya melaksanakan Nyepi dengan tidak menyalakan api, tidak melakukan pekerjaan, dan tidak menghidupkan api di semua tempat (Gateri, 2021).

Berdasarkan kutipan teks tersebut maka hari raya Nyepi dilaksanakan pada *pinanggal apisan Sasih Kedasa* atau sehari setelah pelaksanaan *tawur* pada hari *Tilem Kesanga*. Hari raya Nyepi tidak sekedar perayaan atau ritual tahunan, tetapi memiliki makna filosofis mendalam. Dalam hal ini, teks-teks Hindu, seperti *Sundarigama* dan *Aji Jaya Kasunu* tidak hanya mengajarkan tentang pelaksanaan yadnya dan pengendalian diri, tetapi juga menekankan pentingnya sublimasi spiritual melalui praktik keagamaan yang benar dan berkesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ajaran agama tidak cukup bersifat simbolik, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kualitas spiritual dan etika individu

(Widana et al., 2023). Dengan demikian, Nyepi dapat dipahami sebagai praksis filosofis yang mengintegrasikan dimensi metafisik dan etis dalam kehidupan umat Hindu.

Nyepi secara etimologis berasal dari kata “sepi” yang berarti sunyi, hening, atau senyap, yang dalam tradisi Hindu Bali juga dipahami sebagai *sipeng*, *sunya*, atau *suwung*, yakni suatu keadaan kekosongan batin yang terbebas dari dinamika duniawi. Dalam kerangka filosofis, konsep “kesunyian” ini tidak semata-mata dimaknai sebagai penghentian aktivitas fisik, melainkan sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan individu mencapai kesadaran diri yang lebih mendalam (*self-realization*). Lebih lanjut, konsep *sunya* dalam spiritualitas Hindu merujuk pada kondisi batin yang jernih dan hening sebagai prasyarat untuk memahami hakikat diri (*ātman*) serta relasinya dengan Tuhan (*Brahman*) (Hardianta, 2024). Oleh karena itu, Nyepi dapat dimaknai sebagai momentum sakral untuk melakukan *mulat sarira* (introspeksi diri), sehingga manusia mampu mengembalikan keseimbangan eksistensialnya, baik dalam dimensi spiritual.

Makna filosofis tersebut selanjutnya diwujudkan secara praksis melalui pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*, yang meliputi *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan*. Keempat bentuk brata ini tidak semata-mata dipahami sebagai larangan normatif, melainkan sebagai representasi simbolik dari pengendalian diri yang bersifat holistik. *Amati geni* (tidak menyalakan api) dimaknai sebagai upaya mengendalikan gejolak nafsu, seperti amarah dan keserakahan; *amati karya* (tidak bekerja) mencerminkan penghentian aktivitas duniawi guna membuka ruang refleksi batin; *amati lelungan* (tidak bepergian) melambangkan pembatasan gerak lahiriah; sedangkan *amati lelanguan* (tidak menikmati hiburan) menunjukkan disiplin terhadap dorongan kesenangan inderawi. Dalam hal ini, praktik *Catur Brata Penyepian* dapat dilihat sebagai bentuk *self-purification* yang bertujuan menyucikan *bhuana alit* (mikrokosmos/manusia) dan *bhuana agung* (makrokosmos/alam semesta) melalui pengendalian pikiran, ucapan, dan tindakan (Raka, 2021). Dengan demikian, Nyepi dapat dipahami sebagai media transformasi spiritual yang mengintegrasikan dimensi etis, psikologis, dan kosmologis dalam kehidupan umat Hindu.

Catur Brata Penyepian dalam perayaan Hari Raya Nyepi merupakan satu kesatuan praksis spiritual yang tidak dapat dipisahkan, karena setiap unsur di dalamnya saling melengkapi dalam membentuk proses pengendalian diri dan penyucian lahir batin. *Catur Brata Penyepian* terdiri atas empat pantangan utama, yakni *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelanguan* (tidak menikmati hiburan), yang secara keseluruhan bertujuan menahan aktivitas fisik maupun mental manusia (Suastama & Artajaya, 2023). Keempat unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan sistem etika asketis yang menuntut pelaksanaan secara utuh agar tujuan utama Nyepi, yaitu mencapai ketenangan batin dan keseimbangan kosmis, dapat terwujud secara optimal.

Secara filosofis, kesatuan dalam *Catur Brata Penyepian* mencerminkan konsep pengendalian diri (*self-restraint*) yang integral dalam ajaran Hindu. Praktik ini merupakan proses penyucian diri yang melibatkan dimensi fisik, psikis, dan spiritual secara simultan (Raka, 2021). Misalnya, *amati geni* tidak hanya dimaknai sebagai larangan menyalakan api secara literal, tetapi juga simbol pengendalian “api dalam diri” seperti amarah dan nafsu; sementara *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan* menekankan penghentian aktivitas eksternal agar manusia dapat berfokus pada refleksi internal. Dengan demikian, pelaksanaan keempat *brata* tersebut secara menyeluruh menciptakan kondisi kontemplatif yang memungkinkan individu mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi.

Filosofi Nyepi memiliki keterkaitan erat dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Konsep ini menegaskan bahwa kehidupan yang ideal hanya dapat terwujud apabila terdapat keseimbangan dalam ketiga relasi tersebut. Hal ini bukan sekadar ajaran normatif, melainkan telah menjadi sistem praksis yang membentuk perilaku sosial dan ekologis masyarakat Hindu Bali (Narti, 2024). Oleh karena itu, Nyepi tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana refleksi eksistensial untuk membangun kesadaran akan keterhubungan seluruh aspek kehidupan.

2.2 Dimensi Ekologis dalam Filosofi Nyepi

Nyepi memiliki relevansi yang sangat signifikan sebagai praktik religius yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Penghentian aktivitas manusia selama pelaksanaan Nyepi secara langsung berdampak pada penurunan polusi udara, penghematan energi, dan pemulihan ekosistem secara temporer. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran spiritual dalam Hindu tidak terpisah dari kesadaran ekologis, melainkan justru memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Secara filosofis, nilai ekologis dalam Nyepi dapat dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran kosmis, di mana manusia diposisikan sebagai bagian integral dari alam semesta, bukan sebagai penguasa yang eksploitatif (*vasudhaiva kutumbakam*). Kesadaran ini selaras dengan pendekatan ekologi yang menekankan pentingnya etika lingkungan berbasis spiritualitas. Dengan demikian, Nyepi dapat dipandang sebagai praktik ekoteologis yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan tanggung jawab ekologis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan.

Dimensi ekologis dalam perayaan Hari Raya Nyepi menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai mekanisme nyata dalam pelestarian lingkungan. Selama pelaksanaan Nyepi, seluruh aktivitas masyarakat di Bali dihentikan melalui prinsip *Catur Brata Penyepian* (*amati geni, amati karya, amati lelungan, dan amati lelangan*), yang berdampak langsung pada penurunan emisi karbon, berkurangnya polusi udara, serta penghematan energi secara signifikan. Studi empiris menunjukkan bahwa saat Nyepi terjadi penurunan kadar polutan udara seperti NO₂ dan partikel halus (PM10), yang mengindikasikan adanya pemulihan kualitas lingkungan secara temporer (Nuryanto et al., 2024; Kusuma & Mahendra, 2021). Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik spiritual tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki implikasi ekologis yang konkret dan terukur.

Dimensi ekologis dalam Hari Raya Nyepi tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena simbolik, tetapi juga sebagai “eksperimen alamiah” (*natural experiment*) yang memungkinkan para peneliti mengukur secara langsung dampak penghentian aktivitas antropogenik terhadap kualitas lingkungan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa selama Nyepi terjadi penurunan signifikan berbagai

parameter pencemar udara. Diantaranya, penelitian berbasis pengukuran *Total Suspended Particulate* (TSP) di Bali menemukan bahwa konsentrasi partikel menurun drastis hingga 73–78% di wilayah perkotaan dan sekitar 59% di wilayah suburban selama Nyepi dibandingkan hari normal (Nuraini, 2020). Temuan ini memperkuat argumen bahwa aktivitas manusia, terutama transportasi dan industri merupakan faktor dominan dalam degradasi kualitas udara, sehingga penghentiannya secara temporer memberikan efek pemulihan ekologis yang nyata.

Lebih lanjut, kajian dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) terkait konsentrasi karbon monoksida (CO) selama Nyepi menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi “tanpa intervensi antropogenik” (saat Nyepi) dan kondisi normal (Aprilina, 2023). Hal ini menegaskan bahwa Nyepi menciptakan kondisi quasi-pristine (mendekati alami), di mana variabel pencemar yang biasanya dipengaruhi oleh aktivitas manusia menjadi berkurang secara drastis. Dalam perspektif ilmu lingkungan, fenomena ini sangat penting karena jarang ditemukan kondisi sosial yang secara kolektif menghentikan hampir seluruh aktivitas ekonomi dan mobilitas dalam skala regional. Oleh karena itu, Nyepi tidak hanya menjadi praktik religius, tetapi juga laboratorium sosial-ekologis yang memberikan bukti empiris tentang keterkaitan langsung antara perilaku manusia dan kualitas lingkungan.

Selain aspek kualitas udara, dimensi ekologis Nyepi juga tercermin dalam efisiensi energi dan penurunan emisi karbon. Penelitian menunjukkan bahwa selama periode Nyepi terjadi penghematan bahan bakar hingga sekitar 5,36 juta liter dalam rentang tiga hari (sebelum, saat, dan sesudah Nyepi), yang setara dengan penurunan emisi CO₂ sekitar 12.857 ton (Susana & Sutanto, 2025). Data ini mengindikasikan bahwa pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi memiliki kontribusi signifikan terhadap mitigasi perubahan iklim. Jika dikaitkan dengan isu global, praktik seperti Nyepi dapat dipandang sebagai model alternatif kebijakan *low-carbon society* berbasis budaya, yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan strategi pengurangan emisi.

Dengan demikian, Nyepi menghadirkan refleksi kritis bahwa krisis ekologis modern bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi juga persoalan etis dan

kultural. Praktik ini menunjukkan bahwa transformasi perilaku kolektif yang didorong oleh nilai spiritual dan kesadaran kosmis dapat menghasilkan dampak ekologis yang signifikan. Oleh karena itu, dimensi ekologis Nyepi tidak hanya relevan dalam konteks lokal Bali, tetapi juga memiliki implikasi global sebagai model integrasi antara religiusitas, etika lingkungan, dan keberlanjutan.

Lebih jauh, Nyepi dapat dipahami sebagai bentuk praksis ekoteologi dalam tradisi Hindu, di mana nilai-nilai spiritual diinternalisasikan ke dalam tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Konsep ini memperlihatkan bahwa agama memiliki potensi besar dalam membangun etika lingkungan berbasis kesadaran transendental. Sejalan dengan itu, Arne Naess melalui gagasan *deep ecology* menekankan pentingnya perubahan paradigma manusia dari antroposentrisme menuju ekosentrisme (Naess, 1973).

Hal ini relevan dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). *Tri Hita Karana* tidak hanya diposisikan sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai sistem etika relasional yang secara konkret mengatur interaksi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Penelitian menunjukkan bahwa struktur triadik *parahyangan-pawongan-palemahan* menyediakan kerangka normatif yang koheren untuk praktik keberlanjutan, karena mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan ontologis (Wijaya et al., 2025). Dalam konteks ini, Nyepi dapat dipahami sebagai manifestasi ritual dari prinsip tersebut, di mana penghentian aktivitas manusia bukan sekadar asketisme religius, tetapi bentuk rekonstruksi relasi ekologis yang berakar pada kesadaran kosmis.

Nyepi sebagai manifestasi ajaran *Tri Hita Karana* dapat dipahami sebagai bentuk intervensi sosial-ekologis yang selaras dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam aspek ekologis. Penghentian aktivitas manusia selama Nyepi mencerminkan prinsip *responsible consumption and production* (SDG 12), serta *climate action* (SDG 13), karena secara langsung menurunkan emisi dan konsumsi energi. Lebih jauh, pendekatan ini memperlihatkan bahwa transformasi menuju keberlanjutan tidak selalu harus berbasis teknologi tinggi, tetapi dapat berakar pada praktik budaya dan spiritual.

Dengan kata lain, Nyepi berfungsi sebagai model *behavioral sustainability*, di mana perubahan perilaku kolektif yang didorong oleh nilai religius mampu menghasilkan dampak ekologis yang signifikan dan terukur.

Oleh karena itu, Nyepi dapat diposisikan sebagai model kearifan lokal yang relevan dalam menjawab krisis ekologis global, karena mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara holistik. Dengan demikian, dimensi ekologis dalam Nyepi tidak hanya menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga menawarkan kerangka etis dan filosofis dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks modern yang ditandai oleh krisis iklim dan degradasi lingkungan, praktik Nyepi menjadi refleksi kritis terhadap gaya hidup konsumtif dan eksploitatif. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat direlevansikan sebagai dasar penguatan etika lingkungan global yang berbasis spiritualitas, sehingga mendorong transformasi kesadaran manusia menuju kehidupan yang lebih selaras dengan alam.

2.3 Nyepi dan Penguatan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap tengah (*wasathiyah*), toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama (Widyana, 2022). Dalam konteks ini, filosofi Nyepi memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi tersebut. Praktik Nyepi tidak hanya dilaksanakan oleh umat Hindu secara internal, tetapi juga dihormati oleh masyarakat lintas agama di Bali, yang turut menyesuaikan aktivitasnya sebagai bentuk solidaritas sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Nyepi menjadi ruang praksis bagi terwujudnya moderasi beragama secara nyata. Nilai pengendalian diri dalam Nyepi mendorong individu untuk menghindari sikap ekstrem dan mengedepankan keseimbangan dalam beragama. Selain itu, nilai toleransi yang tercermin dalam partisipasi masyarakat non-Hindu memperlihatkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, Nyepi tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga membangun jembatan dialog antarumat beragama dalam masyarakat multikultural.

Penguatan moderasi beragama dalam konteks Hari Raya Nyepi dapat dipahami sebagai kontribusi nyata praktik keagamaan dalam membangun

harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama sendiri didefinisikan sebagai sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama, sehingga mampu menghindari ekstremisme dan konflik berbasis keagamaan (Sulton, 2023). Dalam konteks ini, Nyepi tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menciptakan ruang refleksi kolektif, yang berdampak pada penguatan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Secara sosiologis, praktik Nyepi mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama melalui penghormatan lintas agama yang kuat di Bali. Selama Nyepi, seluruh masyarakat, termasuk yang berbeda keyakinan, ikut menjaga suasana hening dan tertib sebagai bentuk solidaritas sosial. Fenomena ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya dialog, inklusivitas, dan penerimaan terhadap pluralitas (Nurlaili et al., 2024). Dengan demikian, Nyepi menjadi contoh konkret bagaimana praktik keagamaan lokal mampu membangun kohesi sosial dan mencegah potensi konflik antarumat beragama melalui internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Nyepi juga merepresentasikan prinsip-prinsip utama moderasi beragama seperti *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) yang menjadi indikator penting dalam menjaga kehidupan beragama yang harmonis (Fahri & Zainuri, 2020). Dalam praktiknya, penghentian aktivitas duniawi selama Nyepi tidak hanya berorientasi pada relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial melalui kesadaran kolektif akan pentingnya ketertiban, kedamaian, dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam Hindu memiliki dimensi sosial yang kuat dan berkontribusi langsung terhadap terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai.

Pada perspektif yang lebih luas, Nyepi sebagai praktik keagamaan berbasis kearifan lokal dapat diposisikan sebagai model moderasi beragama yang relevan secara global. Di tengah meningkatnya tantangan radikalisme dan intoleransi, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menjaga stabilitas sosial dan persatuan (Kafi et al., 2025). Oleh karena itu, Nyepi tidak hanya memiliki nilai spiritual dan ekologis, tetapi juga nilai sosial-politik yang penting dalam

memperkuat moderasi beragama. Praktik ini menunjukkan bahwa agama, ketika dipahami secara moderat dan kontekstual, dapat menjadi kekuatan konstruktif dalam membangun perdamaian, memperkuat solidaritas, dan menjaga keberagaman dalam masyarakat multikultural.

Hari Raya Hari Raya Nyepi juga dapat dianalisis sebagai praktik religius yang secara konkret merefleksikan indikator-indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam kerangka moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, keempat indikator tersebut menjadi parameter penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Nyepi tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan umat Hindu, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat bersinergi dengan prinsip kebangsaan dan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal mampu berkontribusi dalam memperkuat integrasi nasional melalui internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Mursalat & Siswoyo, 2023).

Pada konteks komitmen kebangsaan, Nyepi mencerminkan penerimaan terhadap sistem sosial dan hukum nasional yang menjamin kebebasan beragama sekaligus keteraturan sosial. Pelaksanaan Nyepi yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan aparat keamanan, menunjukkan adanya sinergi antara nilai religius dan komitmen terhadap tatanan kebangsaan. Bahkan, partisipasi masyarakat non-Hindu dalam menghormati pelaksanaan Nyepi menjadi bentuk nyata integrasi sosial yang memperkuat persatuan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di Indonesia (Mursalat & Siswoyo, 2023).

Selanjutnya, indikator toleransi tampak jelas dalam praktik sosial selama Nyepi, di mana masyarakat lintas agama turut menyesuaikan aktivitasnya sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu. Penelitian tentang Nyepi menunjukkan bahwa sikap empati antarumat beragama, termasuk dari kelompok non-Hindu dan wisatawan, menjadi bagian dari konstruksi sosial yang memperkuat toleransi dan solidaritas kolektif (Nuzulurrohmah et al., 2025).

Toleransi dalam konteks ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif melalui kesediaan untuk berpartisipasi dalam menjaga ketenangan dan kesucian hari raya tersebut, sehingga menciptakan ruang dialog kultural yang inklusif.

Aspek anti-kekerasan pada Nyepi terepresentasikan pada nilai-nilai pengendalian diri melalui prinsip *Catur Brata Penyepian* yang menekankan penghentian aktivitas fisik (tindakan), ucapan, dan hiburan melalui pemusatan pikiran (sejalan dengan *Tri Kaya Parisudha*, yakni berpikir, berkata dan berbuat yang baik). Praktik ini secara filosofis mendorong reduksi potensi konflik sosial serta menciptakan suasana damai (*non-violence*) dan reflektif. Dalam kerangka moderasi beragama, sikap anti-kekerasan menjadi indikator penting untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian bahwa moderasi beragama bertujuan menumbuhkan kehidupan yang harmonis dan bebas dari kekerasan (Afwadzi et al., 2023).

Terakhir, Nyepi sangat relevan dengan indikator akomodatif terhadap budaya lokal, karena merupakan tradisi khas Bali yang diakui dan dihormati secara nasional. Praktik ini menunjukkan bahwa agama tidak berdiri secara rigid, tetapi mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan kearifan local (Widia Laksmi & Nurhayati, 2023). Bahkan, dalam beberapa konteks, masyarakat lintas agama turut terlibat dalam menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Nyepi, sehingga memperkuat kohesi sosial berbasis tradisi. Dengan demikian, Nyepi dapat dipahami sebagai model praksis moderasi beragama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan masyarakat multikultural Indonesia

2.4 Integrasi Kesadaran Ekologis dan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural

Integrasi kesadaran ekologis dan moderasi beragama dalam filosofi Hari Raya Nyepi pada masyarakat multikultural dapat dipahami sebagai perwujudan konkret dari nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam kerangka ini, kesadaran ekologis (*palemahan*) tidak terpisah dari relasi sosial (*pawongan*) dan spiritual (*parahyangan*), melainkan terintegrasi dalam satu sistem etika yang holistik. Hal ini menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* berperan sebagai kerangka teologis dan

kosmologis yang membentuk etos kolektif masyarakat Bali, yang tercermin dalam praktik pelestarian lingkungan, gotong royong sosial, serta ritual keagamaan yang menjaga keseimbangan alam (Narti, 2024). Dengan demikian, filosofi Nyepi tidak hanya merefleksikan kesadaran ekologis, tetapi juga membangun fondasi moderasi beragama yang berbasis harmoni dan keseimbangan.

Pada konteks masyarakat multikultural, Nyepi menjadi ruang praksis di mana nilai ekologis dan moderasi beragama bertemu secara simultan. Penghentian aktivitas selama Nyepi tidak hanya berdampak pada pemulihan lingkungan, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif lintas agama untuk saling menghormati. Penelitian tentang moderasi beragama dalam perayaan Nyepi menunjukkan bahwa masyarakat non-Hindu turut berpartisipasi dalam menjaga ketenangan sebagai bentuk empati sosial dan toleransi (Nuzulurrohmah et al, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai ekologis yang terkandung dalam Nyepi memiliki dimensi sosial yang luas, karena mampu membangun solidaritas dan kohesi sosial di tengah keberagaman budaya dan agama.

Lebih jauh, integrasi ini dapat dipahami sebagai bentuk ekoteologi sosial, di mana kesadaran lingkungan menjadi medium untuk memperkuat moderasi beragama. Selain itu, integrasi antara kesadaran ekologis dan moderasi beragama dalam Nyepi memiliki implikasi penting dalam menghadapi tantangan global seperti krisis lingkungan dan konflik identitas. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini menunjukkan bahwa solusi terhadap masalah global tidak selalu harus bersifat teknokratis, tetapi dapat berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya. Dalam masyarakat multikultural, filosofi Nyepi menawarkan model transformasi kesadaran yang menggabungkan pengendalian diri, kepedulian terhadap alam, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan ekologis dan harmoni sosial merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, integrasi kesadaran ekologis dan moderasi beragama dalam filosofi Nyepi dapat diposisikan sebagai paradigma holistik yang relevan dalam konteks multikultural. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius mampu berfungsi sebagai kekuatan transformatif dalam membangun kesadaran ekologis sekaligus memperkuat toleransi sosial. Nyepi tidak hanya menjadi ritual

keagamaan, tetapi juga model etika global yang menghubungkan spiritualitas, ekologi, dan moderasi beragama dalam satu kerangka keberlanjutan yang inklusif dan kontekstual.

Kesadaran ekologis yang terkandung dalam Nyepi tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yang beragam. Ketika seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, turut menghormati pelaksanaan Nyepi, maka terbentuklah ruang sosial yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap toleran antarumat beragama, tetapi juga sebagai komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, integrasi antara ekologi dan moderasi beragama melalui filosofi Nyepi menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki potensi besar sebagai solusi terhadap tantangan global. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan kehidupan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kesadaran spiritual dan etika kolektif masyarakat.

III. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi Hari Raya Nyepi tidak hanya mengandung makna spiritual yang berorientasi pada penyucian diri, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal yang relevan dalam kehidupan sosial dan ekologis. Melalui prinsip-prinsip seperti *Catur Brata Penyepian*, Nyepi menjadi sarana refleksi yang mendorong pengendalian diri, keseimbangan batin, serta kesadaran akan keterhubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dimensi ekologis dalam Nyepi terbukti memiliki implikasi nyata terhadap pelestarian lingkungan, seperti penurunan polusi dan pemulihan ekosistem secara temporer. Hal ini menegaskan bahwa ajaran Hindu, khususnya melalui filosofi Nyepi, mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan tanggung jawab ekologis dalam satu kesatuan yang holistik.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa Nyepi juga berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan harmoni sosial yang tercermin dalam pelaksanaan Nyepi menunjukkan bahwa praktik keagamaan

dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kohesi sosial lintas agama. Integrasi antara kesadaran ekologis dan moderasi beragama, yang berakar pada konsep *Tri Hita Karana*, menghasilkan paradigma kehidupan yang menyeimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, filosofi Nyepi tidak hanya relevan sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai model etika global yang mampu menjawab tantangan keberagaman dan krisis ekologis melalui pendekatan yang inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Miski, M., & Rohmana, W. I. M. (2023). Religious moderation based on the Ministry of Religious Affairs' perspective: a study on Islamic universities in Malang. *Penamas*, 36(1), 1-17. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.649>
- Aprilina, K., et al. (2023). Hubungan Antara Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) dan Suhu Udara Terhadap Intervensi Antropogenik (Studi Kasus Nyepi 2015 Di Bali). *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*. <https://doi.org/10.31172/jmg.v17i1.397>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar, 25(2), 95-100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Hardianta, I. N. M. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Hindu Dalam Tradisi Nyepi: Strategi Ketahanan Budaya dan Spiritual di Tengah Krisis Global. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/621>
- Kafi, M. K., et al. (2025). *Moderasi Beragama dalam Konteks Kontemporer*. Jurnal GAPAI, 3(1).
- Kusuma, I. W., & Mahendra, M. S. (2021). Dampak Hari Raya Nyepi Terhadap Kualitas Udara di Bali. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 123-132. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.123-132>
- Mudana, I. G. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Perayaan Nyepi di Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 45-56. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/53582>
- Mursalat, M., & Siswoyo, A. (2023). Analisis Gerakan Moderasi Beragama Kementerian Agama di Era Digital. *Journal of Religious Policy*, 3(2), 243-276. DOI:10.31330/repo.v3i2.78

- Naess, A. (1973). The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary. *Inquiry*, 16(1-4), 95-100.
<https://doi.org/10.1080/00201747308601682>
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31-41.
<https://www.jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/620>
- Nurlaili, N., Fitriana, F., Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19-24.
<https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>
- Nuraini, T. A., Satyaningsih, R., Permana, D. S., Anggraeni, R., & Aldrian, E. (2019, December). Comparison of Total Suspended Particulate (TSP) measurement in urban and suburban areas of Bali during Nyepi Day 2015. *Forum Geografi*, 33(2), 173-183. <https://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/8670>
- Nuryanto, D. E., Permana, D. S., Hidayanto, N., Rizal, J., Heriyanto, E., Harapan, F. A., Fajariana, Y & Komalasari, K. E. (2024). The effect of human activities on Bali's Silent Day (Nyepi) in 2022. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 485, p. 06010). EDP Sciences.
- Nuzulurrohmah, N., Rofiko, A. A., & Husna, N. A. (2025). Moderasi Beragama Dalam Perayaan Nyepi Di Bali: Studi Toleransi Antarumat Beragama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/view/5544>
- Rudiarto, I., Rengganis, H., Sarasadi, A., & Caesar, E. (2020, March). The effectiveness of strategy adaptations on tidal flood in the coastal areas of Sayung, Demak, Central Java, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 448, No. 1, p. 012090). IOP Publishing.
- Raka, I. N. (2021). Studi Komparasi Api dalam Teks dan Konteks Ritual: Agnihotra Dan Catur Brata Penyepian. *Tampung Penyang*, 19(2).
<https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v19i2.711>
- Rasna, I. W., Dewi, N. P. S., & Wirawan, I. M. A. (2025). Nilai-Nilai Filosofis Nyepi Sebagai Basis Pendidikan Multikultural. *Journal of Qualitative Religious Studies*, 2(1), 1-15.
<https://nohanjournal.com/index.php/JQR/article/view/15>
- Suastama, I. W. A., & Artajaya, I. W. E. (2023). Eksistensi Awig-Awig Terhadap Pelaksanaan Catur Berata Penyepian Di Desa Adat Gelgel Kabupaten Klungkung. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 3(02), 1034-1044.

- Sulton. (2023). *Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. Jurnal Perspektif, 12(3), 1054–1062.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Surpi, N. K. (2022). Nyepi and the Efforts to Save the Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1), 012084.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012084>
- Susana, I. G. B., & Sutanto, R. (2025). Evaluation of the Efficiency of Fuel Oil Energy Needs as an Influence of Nyepi Day in Bali. *Engineering and Technology Journal*. <https://doi.org/10.47191/etj/v10i08.56>
- Widyana, I. K., Darsana, I. M., & Arta, I. G. A. J. (2022, January). Religious Moderation in the Framework of Bhinneka Tunggal Ika in Indonesia. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)* (pp. 166-169). Atlantis Press.
- Widana, A. A. G. O., Yundari, A. A. I. D. H., & Yutrisna, G. A. D. (2023). Upaya Sublimasi Diri Melalui Pelaksanaan Yajña Berbasis Catur Marga Bagi Mahasiswa Hindu Menurut Lontar Sundarigama. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3435>
- Widia Laksmi, I. A. N., & Nurhayati. (2023). Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Intoleransi. *Jurnal Penelitian IPTEKS*. <https://doi.org/10.32528/penelitianipteks.v9i2.1350>
- Wijaya, W., et al. (2025). *The Philosophy of Tri Hita Karana: A Balinese Philosophical Framework for a Sustainable Human-Nature-Divine Relationship*. Journal of Humanities Research Sustainability. <https://doi.org/10.70177/jhrs.v2i6.2785>